

**RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH *BULLYING* TERHADAP
PSYCHOTIC LIKE EXPERIENCE PADA REMAJA
DI KABUPATEN KARAWANG**

**Cempaka Putrie Dimala, Arif Rahman Hakim, Riki Aprijal, Indah Nur
Azizah, Ahmad Fuad Fadhil**

Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. Psychotic Like Experiences (hereinafter abbreviated as PLEs) are understood as changes in the way a person perceives and thinks about reality, which presents certain peculiarities and thoughts, which are characterized by unconventional logic (Pedero, 2011). One of the factors that cause PLEs are victims of bullying or victims of bullying which can affect mental health (Campbella & Morrison, 2007). However, most of the studies mentioned do not take into account possible protective factors such as resilience (Georgiades, Farquharson, & Ellett, 2015), and may have the potential to reduce the risk of developing psychotic symptoms. This study aims to test the suitability of the theoretical model of bullying against PLEs with Resilience as a moderator. The measuring instrument used is the CAPE Psychotic-Like Experiences Scale, the CD-RISC Scale, and the Bullying Scale. The sample of this study was 422 teenagers in Karawang, which were obtained through the Nonprobability technique with the snowball sampling technique. The results of the analysis using JASP version 15.0, with the results of the direct effect of the bullying variable on PLEs with a p value of $0.001 < 0.05$, which means that the bullying variable directly has a significant influence on the psychotic like experience. While the results of the indirect effect calculation between the bullying variable and the psychotic like experience variable and the resilience variable as a mediator, obtained a p value of $0.219 > 0.05$, which means that the resilience variable cannot be a mediator between the bullying and psychotic like experience variables.

Keywords: Psychotic-like experience, bullying, resilience, adolescents, Karawang.

Abstrak. *Psychotic Like Experiences* (yang selanjutnya disingkat PLEs) dipahami sebagai perubahan dalam cara seseorang memandang dan berpikir tentang realitas, yang menghadirkan keanehan dan pemikiran tertentu, yang ditandai oleh logika non-konvensional (Pedero, 2011). Salah satu faktor yang menyebabkan PLEs adalah korban penindasan atau korban *bullying* yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (Campbella & Morrison, 2007). Namun sebagian besar penelitian yang disebutkan tidak memperhitungkan kemungkinan faktor pelindung seperti resiliensi (Georgiades, Farquharson, & Ellett, 2015), dan mungkin memiliki potensi untuk mengurangi resiko terjadinya gejala psikotik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *bullying* terhadap PLEs dengan Resiliensi sebagai moderator. Alat Ukur yang digunakan adalah Skala CAPE *Psychotic-Like Experiences*, Skala CD-RISC, dan Skala *Bullying*. Sampel penelitian ini adalah 422 remaja di Kabupaten Karawang, yang diperoleh melalui teknik *Nonprobability* dengan teknik *snowball sampling*. Hasil analisis menggunakan JASP versi 15.0, dengan hasil *direct effect* variabel *bullying* terhadap PLEs dengan nilai $p\ 0.001 < 0,05$ yang berarti secara langsung variabel *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychotic like experience*. Sedangkan hasil perhitungan secara *indirect effect* antara variabel *bullying* dengan variabel *psychotic like experience* dan variabel resiliensi sebagai mediator, diperoleh nilai dari p sebesar $0,219 > 0,05$ yang berarti variabel resiliensi tidak bisa menjadi mediator antara variabel *bullying* dan *psychotic like experience*.

Kata Kunci: Psychotic-like experience, bullying, resiliensi, remaja, Kabupaten Karawang.

Pengantar

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara usia 11-21 tahun. Menurut Indarjo (2009) menjelaskan terdapat berbagai konflik dihadapi pada masa remaja seperti konflik dalam pertemanan maupun dalam keluarga, hal ini menimbulkan stresor pada remaja, dan jika hal ini tidak dapat terselesaikan secara cepat maka akan berlanjut ketika anak tumbuh dewasa, dimana hal ini akan menyebabkan gangguan psikotik kronis. Remaja adalah periode krisis ketika timbulnya sebagian besar gangguan psikotik, dan merupakan periode perkembangan dimana sindrom prodromal menjadi jelas. Menurut Trotman (2013) mendefinisikan sindrom prodromal adalah periode di mana gejala psikotik pertama kali muncul. Terjadinya gejala psikotik dengan tidak adanya penyakit disebut *psychotic like experiences* (Kelleher, 2011).

Psychotic Like Experiences (yang selanjutnya disingkat PLEs) dipahami sebagai perubahan dalam cara seseorang memandang dan berpikir tentang realitas, yang menghadirkan keanehan dan pemikiran tertentu, yang ditandai oleh logika non-konvensional (Pederio, 2011). Penelitian mengenai PLEs sudah mulai banyak diangkat pada populasi umum, hal ini dikarenakan banyak fakta menunjukkan bahwa PLEs memiliki kemungkinan menuju gangguan psikotik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian menemukan bahwa remaja berusia 11 tahun yang mengalami PLEs adalah 16 kali lebih berisiko untuk berkembang skizofrenia di

masa dewasa (Poulton dalam Maharani 2017).

Penelitian yang dilakukan Yung dan kawan-kawan (2009), menemukan sebanyak 28% remaja di Australia mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian lainnya pun dilakukan oleh Kelleher dan kawan-kawan (2008) dengan menggunakan *Schedule for Affective Disorders and Schizophrenia for school-Age Children* (K-SADS) menemukan bahwa 6.6% dari 211 remaja Irlandia dilaporkan mengalami *symptom psychotic*. Kemudian penelitian yang dilakukan Laurens (2007) di London menemukan, 58,5% remaja dilaporkan memiliki gejala PLEs. 23% pemuda dari Kenya juga melaporkan mengalami gejala psikotik dalam hidup mereka (Ndetei, 2012). Demikian pula, dari survei komunitas nasional di Irlandia menemukan bahwa ada 13,7% remaja (usia 12-19 tahun) mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan Lunsford (2017) menemukan bahwa PLEs terkait dengan tidur yang tidak teratur yang kemudian akan meningkatkan kecemasan pada malam hari. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Andorko (2017) menemukan bahwa PLEs terkait dengan halusinasi pada saat tidur dan Insomnia. Laurens (2007) mengemukakan bahwa tingkat yang mengalami PLEs di antara pria lebih tinggi dari wanita. Kemudian penelitian yang dilakukan Armando dan kawan-kawan (2019) menemukan bahwa perempuan lebih mungkin mengalami gejala psikotik, terutama dalam ide paranoid, konseptual

disorganisasi dan anomali. Penelitian yang dilakukan Johns dan kawan-kawan (2011) menjelaskan bahwa PLEs sudah sebagian besar terkait dengan kecemasan dan gejala depresi.

PLEs dianggap sebagai masalah penting dalam banyak hal studi, hanya ada sejumlah kecil studi tentang PLEs yang dilakukan di daerah pedesaan, khususnya di Indonesia. Menurut Kinzie (2015) menjelaskan, di Indonesia orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan umumnya memiliki pengetahuan yang buruk masalah kesehatan mental. Ini karena akses yang terbatas dan juga terbatas pendidikan dan stigma terhadap masalah kesehatan mental. Ada kepercayaan kuat di pedesaan yang melihat masalah kesehatan mental sebagai konsekuensi dari kerasukan setan, kurangnya iman, telah melakukan dosa. Untuk itu alasannya, gejala psikologis kerap diabaikan di pedesaan. Salah satunya adalah Karawang yang merupakan daerah pedesaan.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada Bidang Pelayanan Kesehatan (Yankes) Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang (Rasim, 2019) mengatakan bahwa masih terdapat warga Karawang yang menerapkan pengobatan bagi pasien gangguan jiwa dengan hal-hal di luar dari tindakan medis, karena mereka mempercayai bahwa gangguan mental dikarenakan gangguan roh halus, dan atau kepercayaan budaya setempat lainnya. Lebih lanjut Rasim (2019) mengatakan bahwa banyak warga Karawang mengalami pemasungan selama bertahun-tahun karena mengalami gangguan jiwa. Data pada

Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang pada tahun 2017 terdapat 10.948 mengalami gangguan kejiwaan.

Para peneliti masih menemukan beberapa risiko faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya PLEs serta transisi PLEs menjadi gangguan psikotik (Alptekin, 2009). Salah satu faktor yang menyebabkan PLEs adalah korban penindasan atau korban *bullying* yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (Campbella & Morrison, 2007). Korban *bullying* adalah seseorang yang pernah mengalami dalam kekerasan verbal ataupun fisik yang kemudian menimbulkan stres yang telah berulang kali dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan dikaitkan dengan timbulnya gejala psikotik (Catone, 2017). Bahkan, interaksi sosial yang buruk dapat menyebabkan stres dan berkembang menjadi gejala psikotik. Korban *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang terhadap korban yang tidak bisa dengan mudah membela diri. Jenis intimidasi yang sering dilakukan adalah berbentuk verbal, fisik, dan tidak langsung (Catone, 2017). Dalam hal ini berarti korban *bullying* dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, sehingga dalam hal ini penindasan terdapat kaitannya dengan PLEs. Tiga faktor pemicu status mental beresiko gangguan psikosis tertinggi yang dimiliki seseorang dengan status mental beresiko gangguan psikosis adalah *bullying*, kekerasan fisik dan *bullying*, dan terakhir kekerasan fisik (Salsabila, 2017).

Namun sebagian besar penelitian yang disebutkan tidak memperhitungkan kemungkinan faktor pelindung seperti resiliensi (Georgiades, Farquharson, & Ellett, 2015), dan mungkin memiliki potensi untuk mengurangi resiko terjadinya gejala psikotik. Resiliensi adalah sebuah kemampuan personal yang memungkinkan individu bertahan dalam berbagai tantangan yang dihadapi (Connor & Davidson, dalam Fletcher & Sarkar, 2013). Reivich dan Shatte (Ifdil & Taufik, 2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi dianggap sebagai proses dinamis yang dapat secara positif menyesuaikan diri dengan kesulitan dan mencegah potensi kerusakan akibat peristiwa berbahaya (Jackson, Firtko, & Edenborough, 2017).

Demirci (Kutluturkan, Sozeri, Uysal, & Bay, 2016) menyatakan semakin meningkatnya resiliensi, individu dapat mengatasi hambatan, ketidakpastian, dan banyak situasi negatif serupa, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi sukses. Remaja akan sering menghadapi beragam situasi menantang, meskipun demikian, remaja yang resilien terbukti mampu mengarahkan diri dan menggunakan segala yang ada pada dirinya dalam mengerjakan tugas, mampu mencari bantuan ketika dibutuhkan, dapat membangun dan memperhankan hubungan positif dengan lingkungan sosialnya, serta mampu merencanakan, membuat pilihan dan menjalankan pilihan yang sudah diambil.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai PLEs pada remaja di Kabupaten Karawang ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik pria maupun perempuan dengan rentan usia 12 tahun hingga 21 tahun. Penelitian ini tidak diketahui pasti jumlahnya, maka perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran (Sugiyono, 2018), sehingga sampel yang didapatkan adalah minimal 385 orang.

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2} = \frac{(1,96)^2 (0,5)(0,5)}{(0,5)^2} = 385 \text{ Orang}$$

n = Jumlah sampel yang diperlukan

z = Harga dalam kurve normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

p = Peluang benar 50% = 0,5

q = Peluang salah 50% = 0,5

e = Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*), biasanya 5%

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *sampling kuota*. Menurut Sugiyono (2017), teknik *non-probability sampling* adalah teknik

pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi dipilih menjadi anggota sampel, sementara itu sementara itu sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *bullying* terhadap PLEs dengan Resiliensi sebagai moderator. Alat Ukur yang digunakan adalah Skala CAPE *Psychotic-Like Experiences*, Skala Resiliensi CD-RISC, dan Skala *Bullying*. Hasil analisis menggunakan JASP versi 15.0

Hasil Penelitian

Hasil Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah skala *bullying*, skala resiliensi dari *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RIS) yang dimodifikasi dan skala adaptasi dari CAPE-*Psychotic like experiences* yang dimodifikasi. Sebelum melakukan penyebaran skala, peneliti melakukan uji coba skala kepada 37 responden yang memiliki kriteria sesuai dengan subjek yang diteliti yaitu remaja yang berusia 12-21 tahun. Uji coba dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan *google form*. Adapun jumlah total aitem dalam skala tersebut yaitu berjumlah 82 aitem diantaranya 20 aitem skala modifikasi CAPE-*Psychotic like experiences*, 25 aitem skala modifikasi Resiliensi CD-RISC, dan 37 aitem untuk skala *bullying*.

Hasil uji daya diskriminasi skala CAPE *Psychotic-Like Experiences* menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang digunakan pada saat melakukan uji coba terdapat 6 aitem yang gugur yang mendapatkan nilai total korelasi kurang dari 0,3 ($p < 0,3$), terdapat 14 aitem yang digunakan sebagai instrumen pengambilan data dalam penelitian. Hasil uji daya diskriminasi skala resiliensi adaptasi dari skala baku CD-RISC menunjukkan bahwa dari 25 aitem yang digunakan pada saat melakukan uji coba terdapat 4 aitem yang gugur yang mendapatkan nilai total korelasi kurang dari 0,3 ($p < 0,3$), terdapat 21 aitem yang digunakan sebagai instrumen pengambilan data dalam penelitian. Hasil uji daya diskriminasi aitem skala *bullying* menunjukkan bahwa dari 37 aitem yang digunakan pada saat melakukan uji coba terdapat 25 aitem yang gugur yang mendapatkan nilai total korelasi kurang dari 0,3 ($p < 0,3$), terdapat 12 aitem yang digunakan sebagai instrumen pengambilan data dalam penelitian, dan telah mewakili setiap aspek.

Berdasarkan uji reliabilitas skala *psychotic like experience* mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,814, sehingga berdasarkan koefisien reliabilitas Guilford dapat disimpulkan bahwa skala *psychotic like experience* reliabel. Selanjutnya untuk skala resiliensi mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,917, sehingga berdasarkan koefisien reliabilitas Guilford dapat disimpulkan bahwa skala resiliensi sangat tinggi. Sedangkan skala *bullying* mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,806, sehingga berdasarkan koefisien

reliabilitas Guilford dapat disimpulkan bahwa skala *bullying* reliabel.

Hasil Analisa Data

Hasil analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan untuk bagaimana

pengaruh *bullying* terhadap *psychotic like experience* dengan resiliensi sebagai variabel mediator, berdasarkan analisis data dengan menggunakan perangkat JASP 0.15, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Direct Effect

Direct effects						95% Confidence Interval	
		Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
BULLYING	→ PSIKOTIK LIKE EKSPERENCES	-0.329	0.048	-6.801	<.001	-0.424	-0.234

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diketahui nilai dari p sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti secara langsung

variabel *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychotic like experience*.

Tabel 2
Indirect Effect

Indirect effects						95% Confidence Interval	
		Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
BULLYING	→ RESILIENSI → PSIKOTIK LIKE EKSPERENCES	0.007	0.006	1.230	0.219	-0.004	0.019

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas terkait *indirect effect* antara variabel *bullying* dengan variabel *psychotic like experience* dan variabel resiliensi sebagai mediator, diperoleh nilai dari p sebesar

$0,219 > 0,05$ yang berarti variabel resiliensi tidak dapat berperan sebagai mediator antara variabel *bullying* dan *psychotic like experience*.

Tabel 3
Total Effect

Total effects		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
BULLYING →	PSIKOTIK LIKE EKSPERIENCES	-0.321	0.048	-6.638	< .001	-0.416	-0.227

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Diskusi

Dari hasil analisa data hasil rumusan masalah didapatkan bahwa terdapat pengaruh *bullying* terhadap *psychotic-like experiences*. Hasil uji regresi dengan metode *direct effect* diperoleh nilai p sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti secara langsung variabel *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychotic like experience*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Catone (2017), yang menjelaskan korban *bullying* adalah seseorang yang pernah mengalami dalam kekerasan verbal ataupun fisik yang kemudian menimbulkan stres yang telah berulang kali dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan dikaitkan dengan timbulnya gejala psikotik. Dalam hal ini berarti korban *bullying* dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, sehingga dalam hal ini

penindasan terdapat kaitannya dengan PLEs.

Hipotesis selanjutnya adalah untuk menguji Hipotesis penelitian dengan metode *indirect effect* antara variabel *bullying* dengan variabel *psychotic like experience* dan variabel resiliensi sebagai mediator, diperoleh nilai dari p sebesar $0,219 > 0,05$ yang berarti variabel resiliensi tidak bisa menjadi mediator antara variabel *bullying* dan *psychotic like experience*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rossi, et al, (2020) bahwa resiliensi tidak dapat berfungsi sebagai mediator pengaruh *risk family* terhadap PLEs.

Penelitian ini mengkonseptualisasikan resiliensi sebagai faktor pelindung yang stabil terhadap kesulitan di masa remaja yang berakibat pada kesehatan mental yang buruk. Akan tetapi temuan dalam penelitian ini tidak sejalan, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa resiliensi sebagai

mediator kurang tepat karena mediator tidak berfungsi sebagai perantara hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, dimana disini adalah variabel *bullying* dan PLEs. Resiliensi akan lebih tepat menjadi moderator untuk dapat mempengaruhi kuat lemahnya hubungan antar variabel *bullying* dan PLEs. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhavsar, et al, (2017) yang menyatakan bahwa peran resiliensi sebagai faktor pelindung dapat dipertanyakan karena hubungan antara lingkungan sosial yang keras dan resiliensi yang rendah menunjukkan bahwa kesulitan awal dapat menghambat pengembangan sumber daya resiliensi yang fungsional, yang pada gilirannya dapat memainkan peran dalam mengembangkan PLEs, misalnya gagal melindungi diri dari stresor-stresor baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *bullying* terhadap *psychotic like experience* melalui resiliensi sebagai mediator pada remaja di Kabupaten Karawang. Sedangkan *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychotic like*

experience pada remaja di Kabupaten Karawang.

Kepustakaan

- Alptekin, K., Ulas, H., Akdede, B. B., Tumuklu, M., & Akvardar, Y. (2009). Prevalence and risk factors of psychotic symptoms: In the city of Izmir, Turkey. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 44, 905–910. <https://doi.org/10.1007/s00127-009-0012-x>.
- Armando, M., Nelson, B., Yung, A. R., Ross, M., Birchwood, M., Girardi, P., & Fiori. N. P. (2010). Psychotic-like experiences and correlation with distress and depressive symptoms in a community sample of adolescents and young adults. *Schizophrenia Research*, 119, 258-265.
- Azwar S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.
- Bhavsar, V., Boydell, J., McGuire, P., Harris, V., Hotopf, M., Hatch, S. L., Morgan, C. (2017). Childhood abuse and psychotic experiences-evidence for mediation by adulthood adverse life events. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 1-10.
- Berenbaum, H., Boden, T., & Baker, J. (2009). Emotional salience, emotional awareness, peculiar belief and magical thinking. *Emotion*, 9, 197-205.

- Campbella, M. L., & Morrison, A. P. (2007). The relationship between bullying, psychotic-like experiences and appraisals in 14–16-year olds. *Behaviour Research and Therapy*, 1579-1591.
- Capra, Nattasha C. (2015). Measuring, understanding and reducing psychotic-like experiences (PLES) In Your People. *Thesis*
- Dimala, C. P. (2016). Dinamika psikologis korban kekerasan seksual pada anak laki-laki (Studi kasus di Karawang). *Psychopedia*, 1(2).
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 20*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hymel, S., Nickerson, A., & Swearer, S. (2012). *Bullying at school and online*. Amerika: Education.com.
- Ifdil., & Taufik. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan siswa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 115.
- Jackson, D., Firtko, A., & Edenborough, M. (2017). Personal resilience as a strategy for surviving and thriving in the face of workplace adversity: a literature review. *Journal Advance Nursing*, 60(1).
- Kayman, N., & Van, O. J. (2010). Extended psychosis phenotype-yes: Single continuum unlikely. *Psychological Medicine*, 40, 1963-1966
- Kelleher, I., & Cannon, M. (2011). *Psychotic-like experiences in general populations: Characterizing a high-risk group for psychosis. Psychological Medicine*. Dikutip dari: <https://doi.org/10.1017/S0033291710001005>.
- Kelleher, I., Harley, M., Murtagh, A., & Cannon, M. (2009). Are screening instruments valid for psychotic-like experiences using in-depth clinical interview. *Schizophrenia Bulletin*, 37, 3620369. <https://doi.org/10.1111/appy.12211>.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Kutlur, S., Sozeri, E., Uysal, N., & Bay, F. (2016). Resilience and burnout status among nurses working in oncology. *Annals of General Psychiatry*, 15(33).
- Maharani, L., Turnip, S. S. (2018). *Prevalence of psychotic-like experiences and their correlations with internalizing problems: A study of early adolescents in rural area in karawang, indonesia*. Australia: *Asia-Pacific Psychiatry*.
- Mededovic, J. (2014). Should the space of basic personality traits be extended to include the disposition toward psychotic-like experiences. *Psihologija*, 47, 169-184.
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2009). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Psikohumanika*, 2(1), 2-12
- Priyatna, A. (2010). *Let's and bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Rasim. (2019, Maret). Warga Karawang yang masih dipasung karena

- mengalami gangguan jiwa. (C. P. Dimala, Interviewer)
- Rossi, R., Collazzoni, A., Talevi, D., Gibertoni, D., Quarta, E., Rossi, A., Pacitti, F. (2020). Personal and contextual components of resilience mediate risky family environment's effect on psychotic-like experiences. *MedRxiv*, 1-13.
- Salsabila, H. (2016). *Pemetaan remaja dengan status mental beresiko gangguan psikosis berdasarkan faktor resiko genetik dan trauma masa lalu di Surabaya*. Dikutip dari: <http://url.unair.ac.id/cf758369>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja*. Depok: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif (Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-26. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Kuantitatif*. Bandung: Alfabet
- Susanto, D. (2010). *Fenomena korban bullying pada remaja dalam dunia pendidikan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
- Trotman, H. D., Holtzman, C. W., Ryan, A. T., Shapiro, D. I., MacDonald, A. N., Goulding, S. M., Walker, E. F. (2013). The development of psychotic disorders in adolescence: A potential role for hormones. *Hormones and Behavior*, 64, 411–419. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2013.02.018>.
- Wigman, J., Vollebergh, W., Raaijmakers, Q., Ledema, J., Van Dorselear, S., Ormel, J., Verhulst, F., & Van Os, J. (2011). The structure of the extended psychosis phenotype in early adolescence-a cross-sample replication. *Schizophrenia Bulletin*, 37, 850-860.
- Yung, A., Buckley, J. A., Cotton, S.M., Cosgrove, E.M., Killackey, E.J., Stanord, C., Godfrey, K., & McGorry, P. D. (2006). Psychotic-like experiences in nonpsychotic help-seekers: Associations with distress, depression, and disability, *Schizophrenia Bulletin*, 32, 352-359
- Yung, A., Nelson, B., Baker, K., Buckley, J.A., Baksheev, G., & Cosgrave, E.M. (2009). Psychotic-like experiences in a community sample of adolescents: implications for the continuum model of psychosis and prediction of schizophrenia. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 43, 118-128.